

PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP FINANCIAL DEEPENING DI INDONESIA

Najwa Maulida

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding author, email: najwamau13@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i7.2025.2

Kata kunci

Financial Deepening
Faktor Makroekonomi
Pertumbuhan Ekonomi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi, yaitu Foreign Direct Investment (FDI), keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan inflasi, terhadap kondisi financial deepening di Indonesia. Financial deepening merupakan proses peningkatan signifikan dalam akumulasi aset keuangan yang menunjukkan perluasan sistem keuangan dan peningkatan akses terhadap layanan keuangan. Studi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari tahun 2013 hingga 2021. Analisis dilakukan dengan menghitung volatilitas menggunakan standar deviasi untuk menilai fluktuasi pada setiap variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI dan keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap financial deepening, sementara nilai tukar dan inflasi yang berfluktuasi dapat menghambat proses pendalaman keuangan. Temuan ini menekankan pentingnya stabilitas makroekonomi dan kebijakan yang mendukung untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor keuangan dan peningkatan inklusi keuangan di Indonesia.

1. Pendahuluan

Sektor keuangan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana kondisi sektor keuangan yang baik dan mendalam (*financial deepening*) dapat memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, sehingga meningkatkan investasi dan aktivitas ekonomi. *Financial deepening* tidak hanya mencakup peningkatan jumlah aset keuangan, tetapi juga peningkatan kualitas dan aksesibilitas layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan pemerintah yang mendukung inklusi keuangan, stabilitas makroekonomi, dan perkembangan teknologi, terutama *fintech*, merupakan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi *financial deepening*. Kebijakan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor keuangan, sementara *fintech* memberikan solusi inovatif yang meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan, bahkan di daerah yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan tradisional. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Financial deepening adalah proses yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam akumulasi aset keuangan, yang terjadi lebih cepat dibandingkan dengan akumulasi kekayaan non-keuangan. Fenomena ini mencerminkan perluasan sistem keuangan yang semakin mampu menyediakan layanan perantara keuangan yang lebih efektif dan efisien. *Financial deepening* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan likuiditas dalam perekonomian, tetapi juga mendorong pertumbuhan investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Salah satu cara untuk mengukur kondisi *financial deepening* di suatu negara adalah dengan menggunakan rasio jumlah uang beredar (M2) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang memberikan gambaran tentang seberapa dalam sistem keuangan berfungsi dalam mendukung aktivitas ekonomi. Dengan meningkatnya *financial deepening*, diharapkan akan ada peningkatan dalam akses masyarakat terhadap layanan keuangan, yang dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.

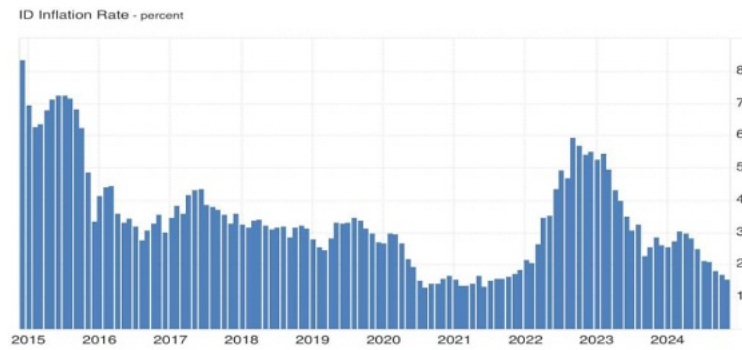
Faktor-faktor ekonomi makro seperti penanaman modal asing (FDI), keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan *financial deepening* di suatu negara. Penanaman modal asing, misalnya, dapat meningkatkan likuiditas pasar keuangan dan memperluas akses terhadap sumber daya keuangan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan aset keuangan. Keterbukaan perdagangan juga berperan penting, karena meningkatkan interaksi ekonomi dengan negara lain dapat memperkuat sistem keuangan domestik dan memperkenalkan praktik-praktik keuangan yang lebih efisien. Selain itu, stabilitas nilai tukar dapat menciptakan kepercayaan di kalangan investor dan pelaku pasar, yang mendukung akumulasi aset keuangan. Di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat mengikis daya beli dan mengurangi insentif untuk menabung dalam bentuk aset keuangan, sehingga menghambat proses *financial deepening*. Makroekonomi yang stabil dan positif sangat penting untuk mendorong *financial deepening*, karena menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor keuangan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan. Stabilitas ini tidak hanya mendukung akumulasi aset keuangan, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Foreign Direct Investment (FDI) adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu asing dengan tujuan untuk melakukan operasi komersial di negara tuan rumah, dan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara FDI berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah melalui transfer teknologi, di mana perusahaan asing membawa inovasi dan praktik terbaik yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas di sektor-sektor lokal. Selain itu, FDI sering kali menciptakan lapangan kerja baru, yang tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan daya beli. Dengan adanya investasi asing, perusahaan lokal dapat memperoleh akses ke modal yang lebih besar, memperluas kapasitas produksi, dan meningkatkan daya saing di pasar global. FDI juga dapat memperkuat infrastruktur dan jaringan bisnis di negara tuan rumah, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak investasi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Keterbukaan perdagangan memang dianggap penting untuk mengoptimalkan permintaan domestik dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kerjasama antar negara. Namun, di sisi lain, keterbukaan perdagangan juga dapat menyebabkan guncangan ekonomi, baik dari dalam maupun luar negeri, yang dapat mempengaruhi kondisi *financial deepening* suatu negara. Guncangan ekonomi ini dapat terjadi dalam bentuk fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan perdagangan, atau bahkan krisis ekonomi global yang dapat berdampak pada stabilitas sektor keuangan domestik. Oleh karena itu, penting bagi suatu negara untuk memiliki sistem keuangan yang kuat dan resilien agar dapat mengatasi guncangan ekonomi yang mungkin timbul akibat keterbukaan perdagangan.

Nilai tukar atau kurs merupakan harga satu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar dapat berdampak pada perekonomian, baik dalam sistem nilai tukar tetap maupun mengambang. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi aliran modal, investasi, dan kegiatan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada *financial deepening*.

Inflasi, sebagai indikator kenaikan tingkat harga secara umum, memiliki peran yang kompleks dan signifikan dalam membentuk *financial deepening* suatu negara. Ketika inflasi terkendali (umumnya di bawah 5%), hal ini mencerminkan stabilitas ekonomi yang mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk lebih aktif menggunakan jasa keuangan. Kondisi ini dapat meningkatkan permintaan kredit karena masyarakat cenderung mengambil pinjaman sebelum harga naik lebih tinggi, serta mendorong pertumbuhan investasi dan tabungan jangka panjang yang merupakan indikator penting *financial deepening*. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap *financial deepening*. Ketika inflasi meningkat tajam, hal ini mengakibatkan ketidakpastian ekonomi dan menurunkan nilai riil aset keuangan. Masyarakat cenderung mengalihkan dana mereka ke aset riil seperti properti atau emas, yang mengakibatkan berkurangnya penggunaan instrumen keuangan formal. Tingginya inflasi juga dapat menurunkan kepercayaan terhadap mata uang domestik dan sistem keuangan secara keseluruhan.



Source: tradingeconomics.com | Statistics Indonesia

Gambar 1. Rasio Inflasi di Indonesia mulai tahun 2015-2024

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara *financial deepening* dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan hasil yang bervariasi, mencerminkan kompleksitas interaksi antara sektor keuangan dan perekonomian. Meskipun ada bukti yang menunjukkan bahwa pendalaman keuangan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akses terhadap pembiayaan dan efisiensi alokasi sumber daya, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai pengaruh faktor-faktor makroekonomi seperti *Foreign Direct Investment* (FDI), keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan inflasi terhadap *financial deepening*. Misalnya, FDI dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan keuangan, sementara keterbukaan perdagangan dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan kompetisi di sektor keuangan. Di sisi lain, fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi stabilitas sektor keuangan dan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pendalaman keuangan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif berfungsi untuk menjelaskan dampak FDI, keterbukaan perdagangan, nilai tukar, inflasi terhadap FD. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Data tersebut mencakup informasi tahunan dari tahun 2013 hingga 2021, dengan total 45 sampel. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung setiap variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rumus untuk menghitung Variabel dalam Penelitian

| Variabel | Model | Satuan | Sumber |
|-------------------------|----------------|------------|----------------|
| Penanaman Modal Asing | FDI | Miliar USD | BKPM |
| Keterbukaan Perdagangan | TRADE_OPENNESS | Persen | World Bank |
| Nilai Tukar | EXCHANGE_RATE | Rupiah/USD | Bank Indonesia |
| Inflasi | INFLATION | Persen | BPS |

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis secara kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik volatilitas dengan standar deviasi.

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

σ : Standar Deviasi

Xi : Data ke-i

\bar{x} : Rata-Rata

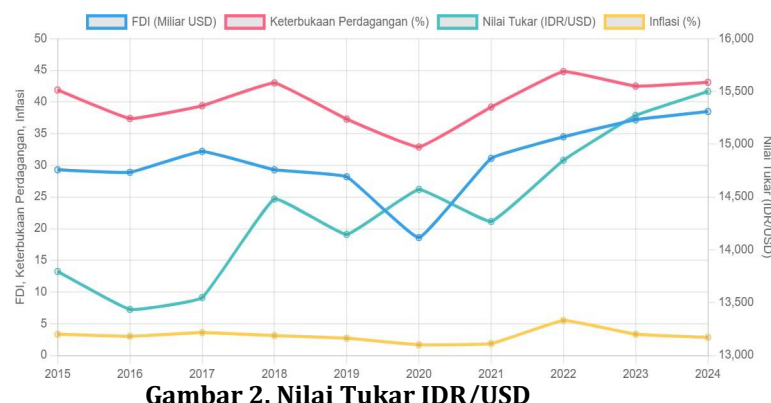
n : Jumlah Data

Salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur volatilitas pasar adalah standar deviasi. Metrik ini menghitung seberapa jauh harga bergerak dari rata-rata pergerakan. Ketika indikator standar deviasi menunjukkan angka rendah, itu menandakan volatilitas yang rendah, yang terjadi saat harga bergerak dalam kisaran yang sempit. Penghitungan volatilitas melibatkan beberapa fase,

dan penting untuk diingat bahwa standar deviasi sering digunakan untuk mengukur volatilitas. Sekelompok data yang menyimpang dari nilai rata-ratanya diukur dengan standar deviasi, yang menunjukkan bagaimana harga atau pengembalian bervariasi dari nilai rata-ratanya seiring waktu dalam konteks keuangan.

Untuk menghitung volatilitas, diperlukan data historis dari pasar atau instrumen keuangan yang sedang dianalisis. Estimasi volatilitas cenderung lebih akurat dengan semakin banyaknya titik data yang tersedia. Langkah pertama adalah menemukan harga atau laba rata-rata selama periode yang dipilih, yang akan menjadi nilai rata-rata untuk perhitungan standar deviasi. Selanjutnya, deviasi dapat dihitung dengan mengurangi nilai rata-rata dari setiap titik data. Setelah itu, kuadratkan setiap deviasi yang telah dihitung. Kemudian, ambil akar kuadrat dari hasil tersebut setelah membagi jumlah kuadrat dengan total titik data. Hasilnya adalah standar deviasi, yang berfungsi sebagai ukuran volatilitas pasar atau instrumen keuangan.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Nilai Tukar IDR/USD

Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2015-2024. Pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi berada pada tingkat 2,9%, angka ini menunjukkan pemulihan ekonomi yang lambat setelah krisis global beberapa tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi terus meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 2018 dengan pertumbuhan sebesar 4,2%. Angka ini mencerminkan kebijakan ekonomi yang tepat dan iklim investasi yang kondusif. Namun, setelah itu, pertumbuhan ekonomi mulai melambat dan menurun drastis hingga hanya 1,8% pada tahun 2020. Perlambatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian ekonomi global akibat perang dagang, penurunan permintaan domestik, dan gejolak geopolitik yang mempengaruhi arus perdagangan dan investasi.

Tingkat pengangguran juga mengalami fluktuasi selama periode tersebut, namun dengan tren yang lebih stabil dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2015, tingkat pengangguran berada pada level 5,3%, angka ini masih cukup tinggi akibat dampak krisis global sebelumnya. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang membaik, tingkat pengangguran terus menurun hingga mencapai titik terendah pada tahun 2018 dengan tingkat pengangguran sebesar 3,9%. Capaian ini menunjukkan serapan tenaga kerja yang baik dan peningkatan lapangan pekerjaan. Namun, setelah itu, tingkat pengangguran mulai meningkat kembali dan mencapai 6,1% pada tahun 2022 akibat perlambatan ekonomi dan kurangnya lapangan kerja baru, terutama di sektor-sektor yang terdampak pandemi.

Inflasi mengalami tren yang cukup stabil selama periode 2015-2024, hal ini mencerminkan kebijakan moneter yang baik dan pengendalian harga yang efektif oleh pemerintah dan bank sentral. Pada tahun 2015, inflasi berada pada level 1,5%, angka ini masih dalam kisaran target inflasi yang ditetapkan. Inflasi terus meningkat secara gradual hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019 dengan inflasi sebesar 2,8%, peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan harga komoditas global dan permintaan domestik yang kuat. Namun, bank sentral berhasil mengendalikan inflasi kembali melalui kebijakan moneter yang tepat, sehingga inflasi mulai menurun dan berada pada level 2,2% pada tahun 2024, angka ini masih dalam kisaran target inflasi.

Neraca perdagangan mengalami defisit selama sebagian besar periode 2015-2024, hal ini mencerminkan ketergantungan impor yang masih tinggi dan daya saing ekspor yang belum optimal. Pada tahun 2015, defisit neraca perdagangan berada pada level -\$60 miliar, angka yang cukup besar namun masih dapat dikelola. Defisit ini terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2018 dengan \$-85 miliar akibat peningkatan impor bahan baku dan barang modal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, setelah itu, defisit mulai menurun dan mencapai -\$40 miliar pada tahun 2024 berkat upaya pemerintah dalam meningkatkan ekspor dan mengendalikan impor melalui kebijakan perdagangan dan investasi yang lebih baik.

Utang pemerintah terus meningkat selama periode 2015-2024, hal ini disebabkan oleh kebutuhan belanja pemerintah yang tinggi untuk mendukung pembangunan infrastruktur dan program-program sosial. Pada tahun 2015, utang pemerintah berada pada level 60% dari PDB, angka yang masih dalam batas aman namun perlu dikelola dengan baik. Utang pemerintah terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan utang pemerintah sebesar 75% dari PDB akibat peningkatan belanja untuk mengatasi dampak pandemi dan perlambatan ekonomi. Namun, setelah itu, pemerintah berhasil mengendalikan utang dan menurunkannya menjadi 70% dari PDB pada tahun 2024 melalui reformasi fiskal dan peningkatan penerimaan negara.

Daftar Rujukan

- Ekonomika, C., Ekonomi, J., & Assel, M. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas ekonomi serta imbasnya terhadap kinerja sektor keuangan di Indonesia (Pendekatan cointegration, error correction model dan financial deepening). *XIII*(1).
- Hakim, A. (2023). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283–1291. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>
- Mukmin, A., & Firmansyah, D. (2015). Analisis perbandingan volatilitas indeks harga saham IHSG dan JII. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1). <http://www.ojk.go.id>
- Noviarti. (2018). Analisis makro ekonomi dan indeks Dow Jones terhadap volatilitas pasar saham Indonesia. *Jurnal Manajemen Universitas Satya Negara Indonesia*, 3(2).
- Putri, N. V. K., & Mubin, M. K. (2021). Financial deepening relationship with economic growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 133. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i1.26220>
- Putra Asmara, I. P. W., & Suarjaya, A. G. (2018). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 1397–1425. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i03.p010>
- Wardani, S., Katti, B., & Arifin, Z. (n.d.). Pengaruh faktor makro ekonomi, indeks bursa global, dan kepemilikan saham asing terhadap pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia. www.ksei.co.id.